

## **Literatur Review : Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak**

**Sri Sulistyani<sup>1</sup>, Sekarsari Annasiah<sup>2</sup>, Nur Khasanah<sup>3</sup>, Reni Setyowati<sup>4</sup>,  
Intan Zusnita<sup>5</sup>, Lisjarwati<sup>6</sup>, Ida Sofiyanti<sup>7</sup>**

<sup>1</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, srisulisbidan@gmail.com

<sup>2</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, ssariannasiah@gmail.com

<sup>3</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo,  
nurkhasanah.bidan11@gmail.com

<sup>4</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, renisltg140484@gmail.com

<sup>5</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo,  
ayrayumnaelshanum@gmail.com

<sup>6</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, lisjarwati48@gmail.com

<sup>7</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com

Korespondensi Email: srisulisbidan@gmail.com

---

### **Article Info**

*Article History*

*Submitted, 2024-05-11*

*Accepted, 2024-06-11*

*Published, 2024-06-24*

---

*Keywords: Stunting,  
Children*

**Kata Kunci : Stunting,  
Anak**

---

### **Abstract**

*Stunting is a condition of failure to thrive in children under five caused by chronic malnutrition, recurrent infectious diseases, and inadequate psychosocial stimulation. The problem of stunting in Indonesia is still a problem that receives major attention in the health sector, especially in nutrition. A child under five who is stunted will have an impact on the child's physical growth, motoric and verbal development, hamper the child's intelligence, be vulnerable to both infectious and non-communicable diseases, have lower productivity when the child enters adulthood, and have the potential to be at risk of being overweight and obese. A review of journals is needed with the aim of finding out the factors related to the incidence of stunting in toddlers so that the problem of stunting in Indonesia can be resolved properly. The method used in this research is Systematic Literature Review (SLR) originating from a National journal regarding factors related to stunting in Indonesia using a cross sectional and case control research design. The results obtained in this study show that the direct causal factor that plays the most role in the incidence of stunting is a history of infectious disease. Direct causal factors that have an important role in the incidence of stunting are a history of exclusive breastfeeding, birth weight/LBW, and family socio-economic status. The nutritional status of stunted toddlers is an accumulation of previous eating habits, so that feeding patterns on certain days cannot directly affect their nutritional status. The key to success in fulfilling children's nutrition lies in the mother. Good eating habits are very dependent on the mother's knowledge and skills in how to prepare food that meets the nutritional requirements. Factors determining this relationship include ANC services, exclusive*

---

*breastfeeding, child immunization history and the mother's consumption of Fe tablets during pregnancy on the incidence of stunting in pre-aged children. school.*

#### **Abstrak**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, penyakit infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Permasalahan stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan yang mendapatkan perhatian utama dalam bidang kesehatan terutama dalam masalah gizi. Seorang anak balita yang mengalami stunting akan berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan verbal sang anak, menghambat kecerdasan anak, rentan baik terhadap penyakit menular maupun tidak menular, produktivitas menjadi semakin rendah pada saat anak memasuki usia dewasa, dan berpeluang berisiko overweight dan obesitas. Review pada jurnal diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita sehingga permasalahan stunting di Indonesia dapat terselesaikan dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Systematic Literature Review (SLR) berasal dari jurnal Nasional mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting di Indonesia dalam dengan menggunakan rancangan penelitian berupa cross sectional dan case control. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa faktor penyebab langsung yang paling berperan terhadap kejadian stunting adalah riwayat penyakit infeksi. Faktor penyebab langsung yang memiliki peran penting dalam kejadian stunting yaitu riwayat ASI eksklusif, berat badan lahir/BBLR, dan status sosial ekonomi keluarga. status gizi balita stunting merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak dapat langsung mempengaruhi status gizinya. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan ketrampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi faktor penentu hubungan tersebut antara lain pelayanan ANC, ASI eksklusif, riwayat imunisasi anak dan konsumsi pemberian tablet Fe ibu selama kehamilan terhadap kejadian stunting pada anak usia pra sekolah.

---

#### **Pendahuluan**

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Depkes, 2017).

Pada tahun 2020, prevalensi kejadian stunting pada balita menurut data WHO sebesar 22% (149,2 juta). Kejadian stunting pada balita jika dibandingkan dengan tahun 2019 memang mengalami penurunan dimana pada tahun 2019 prevalensi stunting pada

balita sebesar 22,4% (152 juta). Namun jika dibandingkan dengan tahun 2020 penurunan tersebut masih sangat rendah, hanya terjadi penurunan prevalensi sebesar 0,4%. (WHO, 2021) Kejadian stunting pada balita di Indonesia memiliki angka prevalensi yang tinggi. Pada tahun 2019 berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia angka prevalensi kejadian stunting pada balita sebesar 27,7% (Kemenkes, 2019), mengalami penurunan 3,1% jika dibandingkan pada data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, angka prevalensi kejadian stunting pada balita sebesar 30,8%. Jika membandingkan data Riskesdas tahun 2018 dengan tahun 2013 (37,2%) angka prevalensi kejadian stunting pada balita mengalami penurunan sebesar 6,4%.

Permasalahan gizi kurang dan kejadian stunting saling memiliki keterkaitan. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita (Bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi di dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir (periode 1000 hari pertama kehidupan). Pada awal kelahiran kondisi stunting belum terlihat secara fisik, dan baru nampak setelah bayi berusia dua tahun. Stunting juga dapat diartikan sebagai tinggi badan menurut usia di bawah -2 standar deviasi sesuai dengan kurva pertumbuhan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, jika seorang anak balita memiliki nilai ambang batas (z-score)  $-3\text{ SD} < -2\text{ SD}$  dapat disimpulkan bahwa anak balita tersebut mengalami stunting, dan jika seorang anak balita memiliki z-score  $< -3\text{ SD}$  dari indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umurnya maka dikategorikan sangat pendek. Kejadian stunting pada balita perlu ditangani dengan serius karena dampak dari kejadian stunting dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan verbal sang anak, menghambat kecerdasan anak, rentan terhadap penyakit baik penyakit menular maupun tidak menular, produktivitas menjadi semakin rendah pada saat anak memasuki usia dewasa, dan berpeluang berisiko overweight dan obesitas.

Jika *overweight* dan obesitas tidak segera ditangani, dalam jangka panjang akan meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kejadian stunting pada balita. Menurut Trihono, penyebab langsung stunting pada balita yaitu terkait dengan asupan gizi dan adanya penyakit yang disebabkan oleh infeksi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung, kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh dan pola makan keluarga, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan. Semua faktor penyebab tidak langsung tersebut didasari oleh pendidikan ibu, kemiskinan, disparitas, social budaya, kebijakan pemerintah dan politik.

Berdasarkan permasalahan gizi kurang dan kejadian stunting di Indonesia, peneliti tertarik ingin membuktikan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Anak Balita.

## Metode

Jenis studi ini adalah metode data analisis dengan menggunakan tinjauan literature (*literature review*) yang menggali tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Anak Balita. Literatur review merupakan studi sekunder yang berasal dari studi literature review yang dikenal pada riset-riset medis. Studi literature review adalah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menafsirkan semua literatur yang tersedia dan relevan yang berkaitan dengan pertanyaan peneliti yang diamati kegunaan sistematik literature review untuk meringkas bukti yang ada tentang topik, mengidentifikasi dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya (fauzi,dkk 2019).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mencari artikel penelitian melalui pencarian secara elektronik antara lain *Google Scholar* dan *e-resources.perpusnas* dengan menggunakan kriteria artikel penelitian yang akan digunakan yaitu sesuai dengan tujuan penelitian dan artikel penelitian yang dipublikasikan dari tahun 2019 sampai tahun

2024. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Indonesia sebanyak 6 artikel yang dapat diakses fulltext dalam format pdf.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 6 artikel yang dipilih diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Artikel

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak (Tiara Roroputri Aprilia, Ema Hermawati, Ashanty, 2020)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian intervensi dilakukan dengan metode penyuluhan secara online menggunakan media <i>Zoom Cloud Meeting</i> .	Hasil dari penelitian dengan menggunakan <i>Systematic Literature Review</i> dapat diketahui bahwa faktor penyebab langsung yang paling berperan terhadap kejadian stunting adalah riwayat penyakit infeksi. Sedangkan faktor penyebab langsung yang memiliki peran penting dalam kejadian stunting yaitu riwayat ASI eksklusif, berat badan lahir/BBLR, dan status sosial ekonomi keluarga
2	Analisis Faktor Pola Makan pada Balita Stunting dengan Pendekatan Transcultural Nursing (Rifzul Maulina, Reny Retnaningsih, 2024)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cluster sampling digunakan untuk penelitian cross-sectional ini dengan 145 pasangan ibu-anak. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner.	Hasil dari penelitian dengan mayoritas responden yang mengalami stunting (TB/U) memiliki pola pemberian makan tidak tepat, hal ini karena asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan tubuh anak, dimana pada masa balita gizi berguna untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Permasalahan gizi pada balita salah satunya adalah anak pendek. Anak pendek dapat menghambat perkembangan anak bahkan berdampak negatif yang akan berlangsung pada masa kehidupan selanjutnya. Anak dianggap pada risiko kurang gizi terbesar karena pola pemberian makan yang tidak tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan
3	Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1–36 Bulan (Wasis Pujiati, Meily Nirnasari, Rozalita, 2021)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan desain korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel	Hasil dari penelitian dengan Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan p value = 0,012 (< 0,05) lebih kecil dari nilai signifikansi 5% (<0,05) yang artinya ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1-36 bulan di Puskesmas Batu 10 Tanjungpinang. Diharapkan kepada ibu dan petugas

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
			kesehatan untuk memperhatikan pola pemberian makan untuk menurunkan kejadian stunting.
4	Hubungan Stunting Dengan Anemia Balita: Distratifikasi Berdasarkan Karakteristik Keluarga Dan Status Imunisasi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara (Firdaus Wahyudi, Bambang Haryana, 2023)	Penelitian ini menggunakan Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data stunting, anemia, status imunisasi, usia, pekerjaan ibu dan status pendidikan, skor SCREEM, dan skor APGAR	Hasil dari penelitian dengan hubungan antara stunting dan anemia pada balita pada keluarga fungsional, ibu yang bekerja, tidak lengkap dan tidak sesuai imunisasi, dan kelompok anak usia 6–23 bulan Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Ada sebuah efek modifikasi antara stunting dan secara bersamaan dalam kelompok dengan keluarga fungsional, anak di bawah lima tahun dengan ibu yang bekerja, imunisasi yang tidak lengkap atau tidak tepat, dan anak usia 6–23 bulan.
5	Analisis Faktor-Faktor Penentu Kejadian Stunting Pada Balita (Islamiyah, 2023)	penelitian ini adalah analitik dengan desain penelitian cross sectional. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik Korelasi Gamma.	Hasil dari penelitian dengan hubungan antara pola pemberian ASI, pola makan, dan imunisasi primer dengan kejadian stunting pada anak. Saran kepada petugas kesehatan untuk memberikan informasi lebih lanjut dan memotivasi orang tua untuk memberikan imunisasi dasar lengkap, eksklusif menyusui, dan pola pemberian makanan.
6	faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita antara lain pelayanan ANC, pemberian ASI, riwayat imunisasi, dan konsumsi feses pada ibu hamil (Nour Sriyanah, Andi Suswani, 2022)	penelitian ini intervensi yang di berikan adalah <i>observasional analitik</i> dengan desain <i>case-control</i> . untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia prasekolah.	Hasil dari penelitian dengan Menunjukkan bahwa hasil uji statistik faktor pelayanan ANC ( $p = 0,001$ ), pemberian ASI ( $p = 0,000$ ) dan konsumsi tablet Fe ( $p = 0,012$ ) berhubungan dengan stunting acara. Sedangkan faktor riwayat imunisasi anak ( $p=0,091$ ) tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Disarankan kepada ibu hamil untuk lebih memperhatikan pelayanan kunjungan ANC, pemberian ASI dan imunisasi anak karena berperan sangat penting dalam kejadian stunting.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada artikel pertama terdapat risiko penyebab kejadian stunting pada anak. Pada artikel kedua membuktikan tentang faktor pola makan pada balita stunting dengan pendekatan transcultural nursing. Pada artikel ketiga pola pemberian makan dengan kejadian stunting. Pada artikel keempat menunjukkan hubungan stunting dengan anemia balita: distratifikasi berdasarkan karakteristik keluarga dan status imunisasi. Pada artikel kelima, terdapat perbedaan Analisis faktor-faktor penentu kejadian stunting pada balita. Pada artikel keenam, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita antara lain pelayanan anc, pemberian asi, riwayat imunisasi, dan konsumsi feses

pada ibu hamil. Dari 6 artikel tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita.

### **Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak**

Penelitian yang dilakukan Tiara Roroputri, Aprilia, Ema Hermawati, Ashanty, (2020) menunjukkan ada hubungan antara Risiko Penyebab dengan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan Penelitian Ilmi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2020) dan Ema Hermawati (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian Penelitian lain yang sejalan dengan hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting yaitu penelitian yang dihasilkan oleh Ashanty (2020), Tiara Roroputri (2020) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil dari penelitian dengan menggunakan Systematic Literature Review dapat diketahui bahwa faktor penyebab langsung yang paling berperan terhadap kejadian stunting adalah riwayat penyakit infeksi. Sedangkan faktor penyebab langsung yang memiliki peran penting dalam kejadian stunting yaitu riwayat ASI eksklusif, berat badan lahir/BBLR, dan status sosial ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil tersebut, maka tidak hanya pemerintah baik pusat maupun daerah yang memiliki peran dalam mengatasi kejadian stunting pada balita.

### **Analisis Faktor Pola Makan pada Balita Stunting dengan Pendekatan Transcultural Nursing**

Menurut analisis dalam penelitian Rifzul Maulina, Reny Retnaningsih, (2024) Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 279 penderita stunting usia 12-36 bulan dan ibu mereka. Peneliti telah menetapkan kriteria sampel: ibu yang memiliki anak stunting (usia 12-36 bulan), ibu yang dapat membaca dan menulis, dan ibu yang tinggal tetap di wilayah penelitian. Total sampel dalam penelitian ini adalah 145 anak dan ibunya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati menyatakan bahwa faktor sosial dan keterikatan keluarga yang baik meningkatkan perilaku ibu yang tepat. Penelitian Rifzul Maulina (2024) yang bertentangan dengan temuan ini tidak menemukan hubungan antara karakteristik dukungan sosial dan keluarga dengan kebiasaan makan pada anak kurang gizi. Hal ini sebagian besar terjadi karena responden mempunyai dukungan sosial dan keluarga yang cukup, namun mereka tetap memberi makan anak mereka dengan cara yang tidak sehat.

Hasil dari penelitian dengan mayoritas responden yang mengalami stunting (TB/U) memiliki pola pemberian makan tidak tepat, hal ini karena asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan tubuh anak, dimana pada masa balita gizi berguna untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Permasalahan gizi pada balita salah satunya adalah anak pendek. Anak pendek dapat menghambat perkembangan anak bahkan berdampak negatif yang akan berlangsung pada masa kehidupan selanjutnya. Anak dianggap pada risiko kurang gizi terbesar karena pola pemberian makan yang tidak tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan

Reny Retnaningsih (2024) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa gizi pada anak melibatkan akses yang cukup terhadap perawatan dan makanan bagi anak. Pemanfaatan teknologi yang memadai pada penelitian ini disebabkan karena responden menggunakan media elektronik untuk mencari pola pemberian makan yang tepat pada balita. Namun berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa skor terendah memanfaatkan media cetak (buku, majalah, dan lain-lain). Kebanyakan masyarakat yang disurvei mengatakan bahwa mereka jarang menggunakan media cetak sebagai sumber informasi

### **Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wasis Pujiati, Meily Nirnasari, Rozalita (2021) menunjukkan bahwa Senam nifas efektif dalam meningkatkan proses involusi ibu. Hasil dari penelitian Wasis Pujiati (2021) dengan Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan  $p$  value = 0,012 ( $< 0,05$ ) lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ( $< 0,05$ ) yang artinya ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1-36 bulan di Puskesmas Batu 10 Tanjungpinang. Diharapkan kepada ibu dan petugas kesehatan untuk memperhatikan pola pemberian makan untuk menurunkan kejadian stunting.

Penelitian Meily Nirnasari, Rozalita (2021) ini didapatkan bahwa mayoritas responden yang mengalami stunting (TB/U) memiliki pola pemberian makan tidak tepat, hal ini karena asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan tubuh anak, dimana pada masa balita gizi berguna untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Permasalahan gizi pada balita salah satunya adalah anak pendek. Anak pendek dapat menghambat perkembangan anak bahkan berdampak negatif yang akan berlangsung pada masa kehidupan selanjutnya. Anak dianggap pada risiko kurang gizi terbesar karena pola pemberian makan yang tidak tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan.

Penelitian Rozalita (2021) ini responden yang memiliki pola pemberian makan tidak tepat sebanyak 19 orang (63,7%) dan 11 orang (36,7 %) dengan pola pemberian makan yang tepat. Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Hasil ini menemukan bahwa sebagian besar responden belum memberikan pola makan yang tepat pada anak stunting dengan kategori pendek, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Meily Nirnasari, Rozalita (2021). Beliau menemukan bahwa status gizi balita stunting merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak dapat langsung mempengaruhi status gizinya. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu. Kebiasaan makan yang baik sangat tergantung kepada pengetahuan dan ketrampilan ibu akan cara menyusun makanan yang memenuhi syarat zat gizi

### **Hubungan Stunting Dengan Anemia Balita: Distratifikasi Berdasarkan Karakteristik Keluarga Dan Status Imunisasi**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Wahyudi, Bambang Haryana, (2023) Terdapat hubungan antara stunting dan anemia pada balita pada keluarga fungsional, ibu yang bekerja, tidak lengkap dan tidak sesuai imunisasi, dan kelompok anak usia 6–23 bulan Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Ada sebuah efek modifikasi antara stunting dan secara bersamaan dalam kelompok dengan keluarga fungsional, anak di bawah lima tahun dengan ibu yang bekerja, imunisasi yang tidak lengkap atau tidak tepat, dan anak usia 6–23 bulan.

Peneliti Firdaus Wahyudi ini mengatakan bahwa Faktor pengetahuan dan informasi juga mempengaruhi keberhasilan seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif menyusui. Beberapa faktornya adalah norma sosial, pekerjaan ibu dan cara menyusui ibu pengalaman sebelumnya (Jatmika, 2015). Konsekuensi kesuksesan ibu secara eksklusif pemberian ASI dapat berdampak pada anak mengalami gizi buruk sehingga menyebabkan stunting. Di dalam Selain itu, dampak jangka panjangnya adalah anak-anak dapat mengalami kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya usia.

### **faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita antara lain pelayanan ANC, pemberian ASI**

Penelitian Bambang Haryana, (2023) ini menunjukkan bahwa tidak ada faktor penentu hubungan tersebut antara lain pelayanan ANC, ASI eksklusif, riwayat imunisasi anak dan konsumsi pemberian tablet Fe ibu selama kehamilan terhadap kejadian stunting pada anak usia pra sekolah di kabupaten ujung bulu pada tahun 2019. Pemeriksaan *Ante Natal Care* (ANC) pada ibu hamil sangat baik Penting untuk mengoptimalkan kesehatan

mental dan fisik ibu dan bayinya. Keuntungan dari ANC khususnya bagi ibu bertujuan agar ibu mampu menghadapi persalinan, masa nifas, persiapan untuk menyusui dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar (Manuaba et al., 2009). ANC Pelayanan merupakan pelayanan preventif dalam pengembangan kesehatan ibu dan mencegah komplikasi untuk ibu dan janinnya. Upaya yang harus dilakukan adalah mengupayakan agar ibu hamil tetap sehat sampai dengan persalinan, apabila ada kelayakan fisik atau psikis dapat segera diketahui, dan ibu hamil dapat melahirkan tanpa kesulitan (Bartini, 2012).

Frekuensi ANC pemeriksaan minimal 4 kali selama masa kehamilan. Kondisi pemeriksaan anamnesis, pemantauan ibu dan janin, deteksi dini kehamilan risiko tinggi, imunisasi, nasehat dan konseling, serta pencatatan data yang benar pada setiap kunjungan (Jannah, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Ante Natal Care dengan kejadian stunting nilai p sebesar 0,001 (nilai  $p < 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Probolinggo yang dilakukan oleh Nurmasari & Sumarni pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak rutin melakukan Ante Natal Perawatan akan beresiko 4x lipat terkena anemia. Ibu yang tidak rutin meminum tablet fe beresiko 6x beresiko terkena anemia. Sedangkan ibu dengan anemia berpotensi melahirkan

### **Simpulan dan Saran**

Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya stunting pada anak balita. Secara garis besar, ada 2 penyebab terjadinya stunting yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung, kejadian stunting dipengaruhi oleh asupan gizi (energy, protein, dan lemak) dan riwayat penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung terhadap kejadian stunting disebabkan oleh banyak faktor diantaranya: MP-ASI, imunisasi, umur balita, pola asuh, riwayat ASI eksklusif, tinggi badan ibu, berat badan lahir/riwayat BBLR, ketahanan pangan rumah tangga, praktik kebersihan dan sanitasi/PHBS, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pengetahuan ibu, perilaku kadarzi, dan jumlah anggota keluarga.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih untuk Rektor Universitas Ngudi Waluyo, Dekan Fakultas Kesehatan, Kaprodi Kebidanan Program Sarjana, Dosen Pembimbing dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan literature review ini.

### **Daftar Pustaka**

- Ruswati., Leksono Andhini Wulandari, Prameswary Diendha Kartika, Pembajeng Gilar Sekar, Inayah., Felix Joses, Dini Mazaya Shafa Ainan, Rahmadina Nadhira, Saila Hadayna, Roroputri Tiara., Aprilia., Hermawati Ema., Ashanty. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*,  
Maulina, R., Retnaningsih, R. (2024). Analisis Faktor Pola Makan pada Balita Stunting dengan Pendekatan Transcultural Nursing. *Amerta Nutrition*, 8(1), 98-103.  
Pujiati, W., Nirnasari, M., & Rozalita. (2021). Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 1-36 Bulan. *Jurnal Menara Medika*, 4(1).  
Nugraheni, A., Muniroh, M., Nindita, Y., Wahyudi, F., & Haryana, B., (2023). Association Between Stunting and Anemia Among Under Five Years of Age : Stratified by Characteristic of Family and Immunizatio Status Mlonggo District, Jepara Regency. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 12(4), 196-206  
Islamiyah. (2023). Analysis Of Determinant Factors In Stunting Incidence In Toddlers. *International Journal of Transdisciplinary Knowledge*, 3(1).  
Asnidar, Haerani, Sriyanah Nour, Suswani Andi, (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita antara lain Pelayanan ANC, Pemberian ASI, Riwayat Imunisasi, dan Konsumsi Fe pada Ibu Hamil. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PICNHS>